

Penguatan Pendidikan Kesetaraan Gender untuk Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara

Kaysa Adinda Rizkiyani,^{1*} Fathur Rohman,²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

¹kaysaadinda8@gmail.com, ²fathur_rohman@unisnu.ac.id

Received: 2025-01-04

Revised: 2025-03-27

Approved: 2025-03-30

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

The phenomenon of gender inequality in *pesantren* education stands as a significant challenge, especially related to the low participation of female students, which results in inequality in learning opportunities. A solution is needed through a systematic approach to strengthen gender education equality to create a more just and inclusive environment for all students. This study describes the challenges and strengths of gender equality education at Hasyim Asy'ari Jepara Islamic Boarding School. This qualitative research uses the case study method. Data collection used interview techniques with caregivers, teachers, and students, observation of *pesantren* activities, and document analysis. The results showed that the reinforcement of gender equality education was carried out by implementing an inclusive curriculum and participatory learning methods, thus providing equal opportunities for male and female *santri*. Second, training for teachers and students should be organized. Third, providing opportunities for female *santri* participation. Fourth, continuous evaluation. The results of this study are expected to be an example for other *pesantren* who apply the principles of gender equality that are fair and inclusive to create a supportive educational environment for all students.

Keywords: Gender Education, Inclusive Curriculum, Participatory Learning.

Abstrak

Fenomena ketimpangan gender dalam pendidikan pesantren menjadi tantangan yang cukup besar, terutama terkait dengan rendahnya partisipasi santri perempuan yang berdampak pada ketimpangan kesempatan belajar. Diperlukan solusi melalui pendekatan sistematis untuk memperkuat kesetaraan pendidikan gender guna menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif bagi seluruh santri. Penelitian ini menguraikan tantangan dan kekuatan pendidikan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan pengasuh, guru, dan santri, observasi aktivitas pesantren, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan kesetaraan gender dilakukan dengan menerapkan kurikulum inklusif dan metode pembelajaran partisipatif, sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi santri laki-laki dan perempuan. Kedua, perlu diselenggarakan pelatihan bagi guru dan santri. Ketiga, pemberian kesempatan bagi partisipasi santri perempuan. Keempat, evaluasi berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi pesantren lain yang menerapkan prinsip kesetaraan gender yang adil dan inklusif guna menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi seluruh santri.

Kata Kunci: Kurikulum Inklusif, Pembelajaran Partisipatif, Pendidikan Gender.

Pendahuluan

Pesantren mempunyai peran krusial dalam membentuk karakter dan pengetahuan santri. Pendidikan pesantren bahkan dianggap sebagai model pendidikan Islam paling ideal karena tidak hanya mendidik ilmu agama, tetapi juga keterampilan hidup.¹ Namun demikian, pendidikan pesantren masih menyisakan satu problem mendasar yakni kesetaraan gender.² Penerapan prinsip-prinsip gender di pesantren masih menghadapi berbagai hambatan seperti budaya dan tradisi pesantren yang sudah mengakar. Kesenjangan tersebut menyebabkan santri perempuan sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pembelajaran, peran, dan tanggung jawab yang berdampak pada perkembangan akademik dan sosial mereka.³

Data menunjukkan bahwa praktik pendidikan di pesantren dipengaruhi oleh norma budaya patriarki. Penelitian Masruroh menemukan bahwa banyak pesantren yang menerapkan kurikulum yang tidak setara. Di mana santri perempuan sering kali dibatasi dalam akses terhadap materi pelajaran yang sama dengan santri laki-laki.⁴ Struktur sosial di pesantren warisan masa lalu yang menempatkan laki-laki di atas perempuan juga mempengaruhi adanya bias gender di pesantren.⁵ Hal ini diperkuat oleh ajaran fikih pesantren yang mengatur kiprah perempuan secara ketat.⁶ Hal ini menciptakan kesenjangan signifikan dalam partisipasi dan pencapaian akademik antara santri laki-laki dan perempuan.

Menyadari hal tersebut, sebagian pesantren sudah mulai bergerak untuk mengakomodasi prinsip gender. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kesetaraan gender, implementasi inisiatif tersebut sering kali bersifat parsial dan tidak terintegrasi

¹ Syaiful Anam, "PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI MODEL YANG IDEAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Al-Manar* 8, no. 1 (1 Juni 2019): 139–60, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.102>.

² Sumaryati Sumaryati, "Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 02 (14 Desember 2018): 211, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v2i02.1315>.

³ M Afiquil Adib, "Gender Equality and Fulfillment of Human Rights in the Education System in Indonesia" 2, no. 3 (t.t.): 105–14.

⁴ Nabila Masruroh, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan, "Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (31 Oktober 2021): 268–83, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>.

⁵ Wiwin Warliah, "PENDIDIKAN BERBASIS GENDER AWARENESS; STRATEGI MEMINIMALISIR BIAS GENDER DI PONDOK PESANTREN," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 1, no. 2 (31 Desember 2017): 118–30, <https://doi.org/10.33852/jumalin.v1i2.30>.

⁶ Evi Muafiah, "REALITAS SEGREGASI GENDER DI PESANTREN," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 2 (2018): 1066–78.

secara menyeluruh dalam sistem pendidikan di pesantren.⁷ Oleh karena itu, pesantren perlu menerapkan sebuah model pendidikan yang mendukung kesetaraan gender untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Pendidikan kesetaraan gender adalah pendekatan yang menekankan peran setara antara perempuan dan laki-laki di semua sektor pendidikan, termasuk dalam akses, partisipasi, dan hasil belajar.⁸ Pendidikan kesetaraan gender penting diterapkan di pesantren untuk meningkatkan kesadaran gender warga pesantren agar santri laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan akses, hak, dan kewajiban.⁹

Salah satu pesantren yang memiliki komitmen terhadap pendidikan kesetaraan gender adalah Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara, salah satu pesantren tertua di Jepara, yang telah menunjukkan keseriusan dalam pendidikan kesetaraan gender dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum. Tujuannya adalah agar santri laki-laki dan perempuan terlibat aktif dan setara dalam proses pembelajaran. Selain itu, beberapa kegiatan seperti pelatihan, *workshop* atau seminar tentang gender dilaksanakan di pesantren ini. Meskipun diakui masih banyak tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip kesetaraan gender di pesantren.

Pentingnya kajian ini terletak pada upaya untuk merumuskan model penguatan pendidikan kesetaraan gender yang komprehensif di pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penguatan pendidikan kesetaraan gender yang diterapkan di pesantren tersebut, serta tantangan-tantangan yang dihadapinya dalam proses implementasi. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat menawarkan solusi praktis dan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesetaraan gender, dengan fokus pada partisipasi dan akses santri perempuan. Penelitian ini juga menjawab dua pertanyaan penting. Pertama, apa saja langkah-langkah penguatan pendidikan kesetaraan gender apa yang diterapkan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari? Kedua, apa tantangan-tantangan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan gender di lembaga tersebut?

⁷ Mala Komalasari dan Abu Bakar Yakubu, "Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (25 Maret 2023): 52–64, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>.

⁸ Ahmad Fauzy Abdul Basith dkk., "IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN ALISTIQOMAH CIBEGER CIANJUR," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 2 (2024): 230–41.

⁹ Arifah, "PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN PERADABAN BANGSA," *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022): 213–27.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman berbagai pihak di pesantren terkait penerapan pendidikan kesetaraan gender serta tantangan yang dihadapinya. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis situasi tertentu, sehingga hasil penelitian menjadi lebih relevan dan aplikatif dalam pengembangan pendidikan di lingkungan pesantren.¹⁰ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengelola pesantren, guru, dan santri perempuan yang berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. Informan penelitian terdiri dari pimpinan pesantren dan pengajar yang memiliki pengalaman dalam pelaksanaan kebijakan kesetaraan gender, serta santri perempuan yang dapat memberikan perspektif yang beragam. Peneliti juga mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diobservasi, termasuk interaksi antar santri, penerapan nilai-nilai kesetaraan dalam aktivitas pembelajaran, serta kebijakan yang mendukung pendidikan kesetaraan gender.¹¹

Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Dalam tahap persiapan penelitian, peneliti merumuskan tujuan penelitian, menetapkan informan, dan menyusun instrumen wawancara serta pedoman observasi.¹² Selanjutnya pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait kebijakan serta praktik kesetaraan gender dalam pendidikan. Wawancara ini menggunakan pertanyaan terbuka, sehingga informan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam. Selanjutnya peneliti melakukan observasi langsung dilakukan di lingkungan pesantren untuk menjaga penerapan nilai-nilai kesetaraan dalam kegiatan belajar, di mana peneliti mencatat interaksi antar santri, metode pengajaran yang diterapkan, dan tingkat partisipasi santri dalam berbagai aktivitas.

Setelah pengumpulan data selesai, peneliti melanjutkan dengan pengolahan data, termasuk transkrip wawancara dan pengorganisasian catatan observasi.¹³ Data dokumen

¹⁰ Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (9 Juli 2024): 195–211, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.

¹¹ Elaine Denny dan Annalise Weckesser, "Bagaimana melakukan penelitian kualitatif?," *BJOG: Jurnal Internasional Obstetri dan Ginekologi* 129, no. 7 (17 April 2022): 1166–67.

¹² Andrea J. Bingham, "From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis," *International Journal of Qualitative Methods* 22, no. 3 (Oktober 2023): 16094069231183620, <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>.

¹³ Chad Lochmiller, "Conducting Thematic Analysis with Qualitative Data," *The Qualitative Report* 26, no. 6 (20 Juni 2021): 2029–44, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5008>.

juga disusun untuk mempermudah analisis. Analisis proses dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, di mana peneliti melakukan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari sesi wawancara dan observasi, serta mengelompokkan data berdasarkan tema tertentu. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan yang lebih terstruktur dan mendalam mengenai penerapan pendidikan kesetaraan gender berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Dengan mengikuti tahapan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai implementasi pendidikan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.

Hasil dan Pembahasan

Penguatan Pendidikan Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Penguatan pendidikan kesetaraan gender menjadi salah satu upaya agar tercipta kesetaraan antara santri laki-laki dan perempuan. Caranya adalah nilai-nilai kesetaraan gender diintegrasikan ke dalam pelajaran, kegiatan sehari-hari, dan aturan pesantren. Santri diberi kesempatan yang sama untuk belajar, berpartisipasi, dan memimpin. Tujuannya adalah membangun lingkungan yang adil dan mendukung, di mana semua santri bisa berkembang tanpa dibatasi oleh perbedaan gender.¹⁴ Hal ini pula yang menjadi harapan dan tujuan Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara dalam upayanya meningkatkan pendidikan kesetaraan gender. Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara penguatan pendidikan kesetaraan gender dilakukan dengan berbagai metode.

Pertama, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara mengimplementasikan kurikulum inklusif melalui pembelajaran kitab yang mengangkat tokoh perempuan seperti Siti Aisyah. Dalam proses pembelajaran ini, santri tidak hanya mempelajari biografi Siti Aisyah sebagai istri Nabi Muhammad, tetapi juga menelaah kontribusinya yang signifikan dalam penyebaran ajaran Islam.¹⁵ Kitab yang digunakan, berjudul "*Sayyidah Aisyah Ummul Mukminin*", memberikan pemahaman mendalam mengenai kehidupan dan peran Siti Aisyah, termasuk keterlibatannya dalam berbagai peristiwa penting pada masa awal Islam. Pembelajaran ini dirancang untuk menumbuhkan rasa

¹⁴ Kevin Namiro Kuteesa, Chidiogo Uzoamaka Akpuokwe, dan Chioma Ann Udeh, "GENDER EQUITY IN EDUCATION: ADDRESSING CHALLENGES AND PROMOTING OPPORTUNITIES FOR SOCIAL EMPOWERMENT," *International Journal of Applied Research in Social Sciences* 6, no. 4 (17 April 2024): 631–41, <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i4.1034>.

¹⁵ Abdul Rohman dan Siti Muhtamiroh, "Shaping the Santri's Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia," *Journal of Educational and Social Research* 12, no. 2 (5 Maret 2022): 367–79, <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0058>.

hormat dan pengakuan terhadap peran perempuan dalam sejarah agama, serta menginspirasi santri perempuan untuk memandang keberadaan mereka sebagai komponen esensial dalam masyarakat yang dapat memberikan kontribusi positif.¹⁶

Pembelajaran kitab ini sering kali dilaksanakan saat bulan Ramadan atau yang disebut *ngaji posonan*, yaitu periode di mana para santri berkumpul untuk mendalami ilmu agama secara intensif. Selama sesi *ngaji posonan*, para santri diberikan kesempatan untuk merenungkan dan mendiskusikan kisah-kisah Siti Aisyah, termasuk peran aktifnya dalam menyampaikan hadis dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Dalam suasana yang kondusif ini, para santri didorong untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi mengenai relevansi ajaran Siti Aisyah dalam konteks modern. Selain itu, pembelajaran juga mencakup analisis mengenai bagaimana Siti Aisyah mencontohkan sifat kepemimpinan dan keberanian, sehingga para santri dapat memahami bahwa perempuan memiliki hak dan potensi untuk terlibat secara aktif dalam masyarakat, terutama dalam ranah keagamaan dan sosial.¹⁷

Siti Aisyah dikenal sebagai figur yang gigih memperjuangkan hak perempuan, dengan berbagai hadis dan ayat Al-Qur'an yang mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan. Salah satunya adalah firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 97, "*Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" Ayat ini menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam beribadah dan beramal saleh, yang menjadi landasan bagi santri untuk mempelajari nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender. Melalui pemahaman ini, diharapkan santri dapat menjadi pelopor perubahan yang mendorong penghargaan terhadap hak-hak perempuan dan kesetaraan dalam kehidupan sosial.¹⁸

Pengasuh pesantren, mengatakan, "*Kami berusaha untuk mengangkat tokoh-tokoh perempuan dalam pengajaran kami, seperti Siti Aisyah dan Khadijah. Mereka adalah teladan yang penting bagi santri perempuan untuk melihat bahwa perempuan juga memiliki peran besar dalam sejarah Islam.*" Pernyataan ini menegaskan komitmen

¹⁶ Julia Berger, "Theory of Women in Religions," *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews* 52, no. 1 (27 Desember 2022): 93–94.

¹⁷ Anisa Oktaviana, Siti Ardianti, dan Jeessica Shinta, "Exemplary Values From Umar Bin Khattab and Sayyidah Aisyah R.A.," *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (20 Juni 2023): 66–78, <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.13>.

¹⁸ Holly J. McCammon, "The Logics of Gender Justice: State Action on Women's Rights around the World," *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews* 48, no. 3 (15 Mei 2019): 317–18.

pesantren dalam menciptakan kurikulum yang lebih inklusif, di mana santri perempuan merasa dihargai dan terdorong untuk berkontribusi. Dengan menyoroti tokoh-tokoh perempuan, diharapkan para santri dapat menyadari potensi dan kemampuan mereka sendiri, serta memahami bahwa kesetaraan gender merupakan bagian integral dari ajaran Islam.¹⁹ Kurikulum ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan teologis, namun juga pada penguatan karakter santri sebagai individu yang beradab dan berkeadilan.²⁰

Dengan demikian, kurikulum di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari berfokus pada penguatan pemahaman santri tentang kesetaraan gender melalui contoh-contoh relevan dalam konteks keagamaan. Pembelajaran kitab yang mengangkat peran perempuan dalam sejarah Islam menjadi metode untuk meningkatkan kepekaan santri terhadap isu gender.²¹ Melalui diskusi, analisis hadis, dan penanaman nilai keadilan, santri diharapkan dapat menerapkan pesan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.²² Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan spiritual, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan yang menghargai hak semua individu tanpa memandang gender.²³ Dengan cara ini, pesantren berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi seluruh santri.

Kedua, pelatihan untuk para pendidik dilaksanakan melalui serangkaian program yang fokus pada isu-isu gender. Salah satu program yang dapat diimplementasikan adalah *workshop* kesadaran gender. Langkah pertama dalam *workshop* ini adalah memberikan pengantar mengenai konsep kesetaraan gender. Pada sesi ini, para pendidik mempelajari definisi kesetaraan gender, prinsip-prinsip fundamental, serta signifikansi penerapan nilai-nilai dalam konteks pendidikan. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif yang mengajak peserta untuk berpikir kritis dan aktif berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, pendidik juga diajak untuk merenungkan bagaimana stereotip gender dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan interaksi pembelajaran di dalam kelas.

¹⁹ Roshan Iqbal, "Nurturing Gender Justice: Qur'anic Interpretation and Muslim Feminist Thought," *Journal of Feminist Studies in Religion* 39, no. 2 (2023): 59–61.

²⁰ Zaenal Arifin dan Moh. Turmudi, "Character of Education in Pesantren Perspective," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (8 Juli 2019): 335–48, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>.

²¹ Stuti Malhotra, "Position Of Women In Islam," *Journal of Namibian Studies* 34 (2023): 3100–3110.

²² Ikhdha Khullatil Mardiyah, Dian Uswatun Hasanah, dan Nahrin Indriani, "Pembelajaran Kitab Al-Hujjaj Al-Qath'iyah dalam Perspektif Gender di Pondok Pesantren Mahasiswa," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (26 September 2023): 193–210, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4066>.

²³ Hamid Yeganeh, "A Cross-National Investigation into the Effects of Religion on Gender Equality," *International Journal of Sociology and Social Policy* 42, no. 5/6 (10 Mei 2022): 434–54, <https://doi.org/10.1108/IJSSP-10-2020-0479>.

Dengan pendekatan partisipatif para pendidik dapat merasakan urgensi kesetaraan gender dan memahami dampaknya terhadap perkembangan santri.²⁴

Langkah kedua dalam *workshop* adalah analisis kasus nyata yang diambil dari pengalaman sehari-hari di pesantren. Pada sesi ini, pendidik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk menganalisis berbagai situasi yang mungkin mencerminkan munculnya stereotip gender. Setiap kelompok diberikan skenario yang mencerminkan tantangan yang sering dihadapi dalam lingkungan pendidikan, seperti pengabaian terhadap kontribusi santri perempuan dalam diskusi kelas atau perlakuan yang berbeda terhadap santri laki-laki dan perempuan. Setelah menganalisis skenario tersebut, peserta akan mendiskusikan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan pendidik terhadap isu-isu gender, serta memberikan mereka perlengkapan yang dibutuhkan untuk menghasilkan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan adil.²⁵ Umpan balik dari fasilitator juga membantu pendidik dalam merumuskan langkah-langkah tindak lanjut yang dapat diterapkan di kelas.

Program pelatihan lainnya adalah pelatihan pengelolaan kelas. Dalam pelatihan ini, para pendidik akan dilatih untuk membangun suasana pembelajaran yang aman dan nyaman bagi seluruh santri. Langkah pertama dalam pelatihan ini adalah memahami teknik-teknik pengelolaan kelas yang dapat membantu mencegah perilaku diskriminatif serta mempromosikan saling menghormati di antara santri.²⁶ Pendidik akan diberikan alat untuk mengidentifikasi dan menangani situasi yang merugikan, seperti komentar negatif atau tindakan diskriminatif. Selain itu, mereka dilatih untuk menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif semua santri dengan memberikan kesempatan yang setara kepada santri perempuan untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka. Dalam sesi praktik, pendidik akan berlatih menghadapi berbagai skenario yang mungkin terjadi dalam kelas, serta belajar cara memberikan dukungan kepada santri perempuan agar merasa lebih percaya diri serta berpartisipasi dalam pembelajaran.²⁷

²⁴ Brikena Dhuli, Ana Dharmo, dan Iris Dharmo, "Gender Equality as a Necessary Approach for the Country's Development Process and for Gender Integration," *Migration Letters* 21, no. 2 (20 November 2023): 1045–54, <https://doi.org/10.59670/ml.v21i2.6433>.

²⁵ Gail Crimmins, Sarah Casey, dan Maria Tsouroufli, "Intersectional barriers to women's advancement in higher education institutions rewarded for their gender equity plans," *Gender and Education* 35, no. 6–7 (27 Juli 2023): 653–70.

²⁶ Whitney M. Hegseth, "Teaching and Learning for Mutual Respect: A Framework for Disrupting Pervasive Power Asymmetries," *Educational Researcher* 53, no. 3 (14 Februari 2024): 175–83.

²⁷ Connor Neill dkk., "Structured learning environments are required to promote equitable participation," *Chemistry Education Research and Practice* 20, no. 1 (2019): 197–203.

Melalui pelaksanaan program pelatihan tersebut, diharapkan para pendidik dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam mengatasi isu-isu gender dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif serta mendukung bagi seluruh santri. Pelatihan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan pendidik tentang kesetaraan gender, tetapi juga memberikan mereka keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam pengajaran sehari-hari. Dengan penguatan pemahaman dan keterampilan tersebut diharapkan para pendidik dapat berperan sebagai agen perubahan yang positif, mampu mengadvokasi hak-hak santri perempuan, dan mendorong kesetaraan dalam lingkungan pendidikan.²⁸ Dengan demikian, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari tidak hanya berkomitmen untuk mendidik santri secara akademis, tetapi juga membentuk karakter mereka agar menjadi individu yang menghargai dan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan.

Ketiga, memberikan ruang untuk partisipasi santri perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam suatu forum diskusi yang diselenggarakan di pesantren, santri perempuan mengungkapkan keinginan mereka untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan dan keputusan yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka.²⁹ Salah seorang santriwati menyatakan, "*Kami sering dilibatkan dalam kegiatan dan keputusan yang berdampak pada kami. Kami merasa lebih diberdayakan ketika suara kami didengarkan.*" Pernyataan ini menegaskan aspirasi proaktif mereka dalam komunitas pesantren. Indikasi bahwa mereka dihargai dan memiliki posisi penting semakin terlihat melalui keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan.³⁰ Oleh karena itu, sangat penting bagi pengelola pesantren untuk menyediakan ruang bagi mereka.

Sebagai ilustrasi konkret, pengelola pesantren memutuskan untuk melibatkan santri perempuan dalam perencanaan program salat berjemaah. Dalam pertemuan tersebut, mereka diundang untuk memberikan masukan mengenai waktu dan metode pelaksanaan salat berjemaah yang lebih inklusif. Santri perempuan mengusulkan agar salat berjemaah dilaksanakan pada waktu yang tepat dan tidak molor, sehingga semua santri dapat berpartisipasi dengan nyaman. Pengelola kemudian mengimplementasikan

²⁸ Mollie T. McQuillan dan Jennifer Leininger, "Supporting Gender-Inclusive Schools: Educators' Beliefs about Gender Diversity Training and Implementation Plans," *Professional Development in Education* 47, no. 1 (1 Januari 2021): 156–76, <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1744685>.

²⁹ M. Yusuf, "Manajemen Rapat, Teori dan Aplikasinya dalam Pesantren," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (16 Agustus 2020): 154–66, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1266>.

³⁰ Evi Muafiah dkk., "Gendered Pesantren in Contemporary Indonesia: Female Agency, Institution, and Everyday Lives," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 12, no. 1 (28 Agustus 2024): 39, <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.19859>.

usulan ini dengan menyusun jadwal salat berjemaah yang sesuai. Langkah ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka, tetapi juga menunjukkan bahwa pendapat mereka memiliki nilai dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari di pesantren.³¹

Selain itu, santri perempuan juga dilibatkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk kegiatan *khithabah* (pembicaraan atau ceramah). Dalam forum rapat, mereka menyampaikan keinginan untuk menambah kegiatan *public speaking* pada kegiatan *khithabah*. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi santri perempuan untuk menyampaikan ide dan pemikiran mereka secara terbuka.³² Pengelola pesantren menanggapi dengan menambahkan program *khithabah* sebagai salah satu kegiatan tahunan. Dengan demikian, santri perempuan dapat mengasah keterampilan menyampaikan pendapat di depan umum dan memperkuat rasa percaya diri mereka, yang sangat penting bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka.

Melalui keterlibatan santri perempuan dalam pengambilan keputusan tersebut, mereka mengalami peningkatan pemberdayaan dan merasa bahwa suara mereka didengarkan. Fenomena ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi santri perempuan dalam berbagai aspek kehidupan di pesantren. Keterlibatan mereka dalam perencanaan salat berjemaah, kegiatan *khithabah*, dan program-program ekstrakurikuler lainnya menciptakan kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan pendapat dan aspirasi. Partisipasi ini tidak hanya menguatkan rasa kebersamaan, tetapi juga membangun lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghargai.³³

Selain itu, keterlibatan aktif santri perempuan dalam berbagai kegiatan ini mendorong pengembangan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan, yang sangat penting bagi pembentukan karakter mereka.³⁴ Dengan demikian, partisipasi santri perempuan tidak hanya memperkaya dinamika komunitas pesantren, tetapi juga berperan dalam pengembangan budaya yang inklusif dan berkeadilan, di mana setiap

³¹ Lalu Iwan Eko Jakandar dkk., "Democratic Leadership in the Management of Student Discipline in Islamic Boarding Schools," *JIE (Journal of Islamic Education)* 9, no. 1 (11 Januari 2024): 126–40, <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.344>.

³² Deha Farihatul Azizah, Mukromin, dan Faizal Kamal, "PERAN KHITOBAT DALAM MEMBENTUK MENTAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MISLAKHUL MUTA'ALIMIN WARUNGPRING, PEMALANG," *AL-QALAM: JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN* 24, no. 1 (2023): 46–50.

³³ Wina Wardiana, Adi Fadli, dan Masnun, "CONTRIBUTION OF WOMEN IN THE EDUCATION MANAGEMENT OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL," *Ulumuna* 28, no. 1 (2024): 398–423, <https://doi.org/10.32699/al-qalam.v24i1.4533>.

³⁴ Khusumawati dan Yasin Nurfalah, "Gaya Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Mawaddah 2 Desa Jiwut Kec. Nglegok, Kab. Blitar," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 2 (26 Agustus 2019): 229–38, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i2.1022>.

orang merasa diapresiasi dan mempunyai peran yang bermakna dalam proses pembelajaran serta kehidupan sehari-hari.

Keempat, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan merupakan elemen fundamental dalam menilai efektivitas program pendidikan kesetaraan gender di pesantren.³⁵ Salah seorang pengelola pesantren, menegaskan pentingnya evaluasi ini dalam konteks pencapaian tujuan program dengan mengatakan bahwa, "*Kami perlu mengetahui apakah langkah-langkah yang kami ambil telah memberikan hasil yang signifikan. Tanpa evaluasi, kami tidak dapat mengukur sejauh mana kemajuan yang telah dicapai.*" Pernyataan tersebut menyoroti bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil, tetapi juga sebagai dasar untuk perbaikan strategis di masa depan, yang sangat krusial dalam konteks pendidikan yang selalu berubah.

Evaluasi diharapkan dapat melaksanakan penilaian secara rutin dengan mengumpulkan data dan masukan dari semua pihak yang terlibat, terutama dari santri. Pelaksanaan survei tahunan merupakan salah satu strategi yang bisa diterapkan untuk mengevaluasi pandangan santri perempuan mengenai program-program yang telah dilaksanakan. Survei ini harus dirancang secara cermat, mencakup pertanyaan yang relevan tentang kepuasan terhadap kegiatan, tingkat partisipasi dalam salat berjemaah, serta akses terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data kuantitatif yang dapat dianalisis untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.³⁶

Pengelola pesantren, termasuk pengasuhnya memiliki tanggung jawab penting untuk melakukan wawancara dengan sejumlah santri perempuan guna memperoleh perspektif yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka. Proses wawancara ini memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan pandangan mereka tentang aspek-aspek yang dianggap efektif serta area yang memerlukan perbaikan. Hasil dari wawancara ini berpotensi menjadi bahan masukan yang krusial untuk merumuskan strategi perbaikan program yang lebih responsif terhadap kebutuhan santri.

Evaluasi berkelanjutan yang dilakukan oleh pengasuh pondok dan tim evaluasi sangat penting untuk memastikan bahwa upaya menuju kesetaraan gender terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas pesantren. Selain

³⁵ Harisman Harisman dan farichatul Maftuchah, "Gender Equality in Islamic Boarding Schools: Paulo Freire's Philosophical Review of the Education System Fathul Muin Banyumas Islamic Boarding School," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 19, no. 1 (31 Juli 2024): 1–19, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v19i1.10754>.

³⁶ Huichao Du, Yun Xiao, dan Liqiu Zhao, "Education and gender role attitudes," *Journal of Population Economics* 34, no. 2 (2021): 417–513.

itu, proses ini memungkinkan pesantren untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan aspirasi santri perempuan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berperan untuk alat ukur, tetapi juga sebagai pendorong untuk kemajuan yang berkelanjutan dalam mencapai kesetaraan gender di pesantren, yang merupakan tantangan signifikan di era modern ini.³⁷

Pendidikan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari dilaksanakan melalui penerapan kurikulum inklusif, pelatihan untuk pengajar, melibatkan santri perempuan dalam mengambil keputusan, dan melakukan evaluasi berkelanjutan. Implementasi model pendidikan kesetaraan gender diharapkan mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi santri perempuan serta komunitas pesantren secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, terungkap bahwa mereka memiliki harapan yang besar terhadap masa depan yang lebih positif. Salah satu santri mengatakan, "*Dengan adanya pendidikan yang setara, kami dapat meraih cita-cita tanpa adanya hambatan.*" Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya terkait dengan aspek keadilan, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk membuka peluang bagi santri perempuan dalam mencapai potensi optimal mereka.

Lingkungan pendidikan inklusif dan adil mendorong partisipasi aktif santri perempuan. Salah satu dampak jangka panjang yang diharapkan adalah meningkatnya rasa percaya diri di kalangan santri perempuan. Ketika mereka merasa dihargai dan didukung, keberanian mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun kegiatan sosial akan semakin berkembang.³⁸ Sebagai contoh, beberapa santri perempuan yang sebelumnya enggan berpartisipasi dalam organisasi kepemudaan kini aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti seminar dan pelatihan keterampilan. Kegiatan seperti *khithabah*, kelas bahasa, dan ekstrakurikuler lainnya juga berfungsi sebagai wadah bagi santri, termasuk mereka yang memiliki kecenderungan introvert, untuk berinteraksi dan berbicara di depan umum, meskipun pada awalnya mereka merasa kurang percaya diri.³⁹

³⁷ Naela Sofiana dkk., "Women's Boarding School: Forms of Gender Justice for Female Santri," *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 07, no. 01 (2023): 14–23, <https://doi.org/10.30983/humanisme.v7i1.6284>.

³⁸ Asmidati Rofiatul Nikmah, "MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN DENGAN DIMENSI GSI PADA SEKOLAH DASAR," *IJouGS: Jurnal Kajian Gender Indonesia* 3, no. 1 (28 Juni 2022): 55–78, <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.4265>.

³⁹ Badrus Badrus, Mmarita Lailia Rahman, dan Muhammad Sulthon, "Innovation of Early Talent Development of Primary Education Students Based on Total Quality Management," *Didaktika Religia* 10, no. 1 (17 Juni 2022): 100–121, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v10i1.5>.

Pendidikan yang setara juga akan menciptakan kesempatan yang sama bagi santri perempuan untuk meneruskan pendidikan ke level yang lebih tinggi atau bergabung dengan dunia kerja. Dengan akses yang adil terhadap pendidikan, santri perempuan tidak lagi terbatas oleh norma-norma yang selama ini mungkin menghambat kemajuan mereka. Mereka akan memiliki peluang untuk berkompetisi secara sehat dan meraih prestasi sesuai dengan kemampuan serta minat yang dimiliki.⁴⁰ Sebagai contoh, beberapa santri perempuan yang sebelumnya tidak mempertimbangkan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi kini telah mendaftar di universitas, berkat dukungan dan dorongan dari lingkungan pesantren yang mengadvokasi kesetaraan gender. Melalui keterlibatan dalam kegiatan tersebut, santri perempuan tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga membangun jaringan sosial yang bermanfaat bagi masa depan mereka.⁴¹

Tantangan Pendidikan Kesetaraan Gender di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Pendidikan kesetaraan gender memiliki tujuan fundamental untuk memastikan bahwa laki-laki maupun perempuan memperoleh akses kesempatan dan perlakuan yang adil dalam proses pembelajaran. Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara, meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip ini, tantangan yang dihadapi masih cukup signifikan. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan partisipasi perempuan yang terbatas, adanya stereotip gender, serta pengaruh budaya patriarki. Masalah-masalah ini bersifat multidimensi dan memerlukan pendekatan holistik untuk dapat diatasi secara efektif. Tanpa adanya upaya yang komprehensif, penciptaan lingkungan pendidikan yang inklusif akan sulit untuk diwujudkan.⁴²

Meskipun kurikulum pesantren telah berusaha untuk mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender, implementasinya masih belum merata. Terbatasnya partisipasi perempuan dapat dilihat dari beberapa materi pembelajaran yang belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan santri perempuan. Sebagai contoh, pada mata pelajaran fikih, topik kepemimpinan perempuan jarang dibahas. Selain itu, santri perempuan juga

⁴⁰ Tamsin Hinton-Smith dkk., “‘It’s Not Something That We Think about with Regard to Curriculum.’ Exploring Gender and Equality Awareness in Higher Education Curriculum and Pedagogy,” *Gender and Education* 34, no. 5 (4 Juli 2022): 495–511, <https://doi.org/10.1080/09540253.2021.1947472>.

⁴¹ Ariane Díaz-Iso, Almudena Eizaguirre, dan Ana García-Olalla, “Understanding the Role of Social Interactions in the Development of an Extracurricular University Volunteer Activity in a Developing Country,” *International journal of environmental research and public Health* 17, no. 12 (19 Juni 2020): 1–17, <https://doi.org/10.3390/ijerph17124422>.

⁴² Endah Ratnawaty Chotim, “Implementation of Gender Equality in Schools,” *International Journal of Science and Society* 4, no. 2 (2022): 108–17.

sering kali tidak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari ilmu falak atau keterampilan lain yang umumnya dianggap lebih sesuai untuk laki-laki. Situasi ini tidak hanya membatasi potensi mereka, tetapi juga memperkuat stereotip gender yang menganggap bahwa bidang tertentu hanya cocok untuk laki-laki.⁴³

Budaya patriarki juga menjadi tantangan yang signifikan dalam penerapan pendidikan kesetaraan gender di pesantren. Meskipun terdapat minat dari beberapa guru dan santri untuk mengembangkan kepemimpinan di kalangan santri perempuan, minat tersebut sering kali tidak diikuti dengan tindakan konkret. Kurangnya pemahaman mendalam beberapa guru dan santri mengenai pentingnya kesetaraan gender menjadi salah satu penghambat utama. Sebagai contoh, ketika diusulkan untuk mengadakan pelatihan kepemimpinan khusus bagi santri perempuan, beberapa pihak menolak dengan alasan bahwa hal tersebut tidak sejalan dengan tradisi pesantren yang didominasi oleh nilai-nilai patriarki. Dalam diskusi terfokus yang dilakukan, terungkap bahwa sekitar 20% guru dan santri masih beranggapan bahwa peran utama santri perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga. Pandangan ini menunjukkan bahwa stereotip gender dan budaya patriarki masih sangat kuat di lingkungan pesantren.⁴⁴

Lingkungan sosial di luar pesantren juga memberikan pengaruh signifikan terhadap terbatasnya partisipasi perempuan. Masyarakat sekitar masih menganut nilai-nilai patriarki yang membatasi peran perempuan. Banyak warga beranggapan bahwa santri perempuan seharusnya lebih fokus pada urusan domestik, sehingga pendidikan akademik atau keterlibatan dalam organisasi dianggap kurang penting. Dari wawancara dengan tokoh masyarakat, terungkap bahwa hampir 40% di antara mereka masih berpendapat bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan tidak penting. Pandangan tersebut memperkuat stereotip gender dan budaya patriarki yang menghambat partisipasi santri perempuan dalam mencapai tujuan akademik dan kepemimpinan.⁴⁵

Namun, terdapat harapan dan pandangan yang lebih progresif dari beberapa wali santri. Misalnya, salah seorang wali santri, menekankan pentingnya pendidikan bagi santri perempuan karena mereka memiliki potensi besar. Menurutnya, *"Kita tidak boleh membatasi mereka hanya pada peran domestik. Mereka bisa menjadi pemimpin di masa*

⁴³ Elizabeth Chebet, "Effects of Gender Stereotypes on Career Aspirations in Adolescents in Kenya," *International Journal of Psychology* 9, no. 2 (31 Mei 2024): 38–49, <https://doi.org/10.47604/ijp.2620>.

⁴⁴ Indah Oktaviani dkk., "Pendidikan Inklusif Gender sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 18, no. 1 (30 Juni 2024): 43–54, <https://doi.org/10.24815/jsu.v18i1.39499>.

⁴⁵ Ruth Van Veelen dan Belle Derks, "Academics as Agentic Superheroes: Female Academics' Lack of Fit with the Agentic Stereotype of Success Limits Their Career Advancement," *British Journal of Social Psychology* 61, no. 3 (Juli 2022): 748–67, <https://doi.org/10.1111/bjso.12515>.

depan." Wali santri lainnya menambahkan bahwa meskipun terdapat tantangan dari masyarakat yang tetap setia pada nilai-nilai patriarki, pendidikan yang baik bagi santri perempuan sangat penting. Menurutnya, *"Dengan pendidikan yang tepat, santri perempuan dapat memberikan kontribusi yang besar, baik di keluarga maupun masyarakat."* Pandangan kedua wali santri tersebut menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk mengatasi stereotip gender dan budaya patriarki yang masih dominan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya terstruktur dan berkelanjutan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan sosialisasi dan edukasi mengenai kesetaraan gender untuk mengubah stereotip gender dan budaya patriarki. Program pelatihan dapat menjadi sarana untuk mengubah pola pikir yang selama ini menghambat partisipasi perempuan.⁴⁶ Selain itu, kurikulum perlu dirancang ulang agar lebih responsif gender. Misalnya, dengan memasukkan topik kepemimpinan perempuan dalam mata pelajaran fikih, atau menyediakan kesempatan yang sama untuk santri perempuan untuk mempelajari ilmu falak dan keterampilan lainnya.

Dengan langkah-langkah konkret tersebut, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara memiliki potensi untuk menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan inklusif. Berbagai program pelatihan keterampilan, integrasi isu kesetaraan gender dalam kurikulum, serta kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, pesantren ini dapat memberdayakan santri perempuan untuk mengembangkan diri dan mencapai potensi maksimal mereka.⁴⁷ Meskipun menghadapi tantangan seperti partisipasi perempuan yang terbatas, stereotip gender, dan budaya patriarki yang masih dominan, dengan upaya terstruktur dan berkelanjutan diharapkan mampu mengubah pola pikir serta norma yang berlaku. Hal ini memungkinkan santri perempuan untuk memberikan kontribusi signifikan di lingkungan pesantren dan masyarakat. Dengan demikian, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara dapat menjadi contoh konkret dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam sektor pendidikan, yang pada akhirnya akan memberikan keuntungan bagi perkembangan sosial dan budaya di sekitarnya.

⁴⁶ Nurul Azizah, "Gender Equality Challenges and Raising Awareness in the Patriarchal Cultural in Indonesia," *Journal of Humanities and Social Sciences Studies* 5, no. 1 (10 Januari 2023): 47–52, <https://doi.org/10.32996/jhsss.2023.5.1.7>.

⁴⁷ Elly Malihah dkk., "Islamic Boarding School Based on Women's Empowerment and Equality," *Komunitas* 15, no. 1 (30 Maret 2023): 91–98, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i1.39561>.

Kesimpulan

Penguatan pendidikan kesetaraan gender di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara santri laki-laki dan perempuan dengan memberikan kesempatan yang setara dalam proses belajar, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Inisiatif ini merupakan langkah progresif menuju terciptanya ruang belajar yang lebih inklusif dan adil. Meskipun pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan, pendekatan sistematis yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi yang efektif. Melalui penguatan kurikulum inklusif, pelatihan bagi pendidik, peningkatan partisipasi santri perempuan, serta evaluasi berkelanjutan, pesantren ini berpotensi menjadi model dalam penerapan pendidikan kesetaraan gender di pesantren.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan kesetaraan gender di pesantren tidak hanya berkontribusi pada keseimbangan sosial, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keadilan dalam pendidikan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan terkait jangkauan waktu dan jumlah informan. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi yang lebih luas dan mendalam, termasuk penelitian longitudinal yang dapat memberikan wawasan lebih komprehensif mengenai dampak pendidikan kesetaraan gender di pesantren. Hal tersebut akan memberikan kontribusi pada pengembangan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan santri perempuan di masa depan.

References

- Adib, M Afiqu. "Gender Equality and Fulfillment of Human Rights in the Education System in Indonesia" 2, no. 3 (t.t.): 105–14.
- Anam, Syaiful. "PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI MODEL YANG IDEAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Manar* 8, no. 1 (1 Juni 2019): 139–60. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.102>.
- Anisa Oktaviana, Siti Ardianti, dan Jeessica Shinta. "Exemplary Values From Umar Bin Khattab and Sayyidah Aisyah R.A." *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (20 Juni 2023): 66–78. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.13>.
- Arifah. "PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN PERADABAN BANGSA." *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022): 213–27.
- Arifin, Zaenal, dan Moh. Turmudi. "Character of Education in Pesantren Perspective." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (8 Juli 2019): 335–48. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>.

- Azizah, Deha Farihatul, Mukromin, dan Faizal Kamal. "PERAN KHITOBAT DALAM MEMBENTUK MENTAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MISLAHUL MUTA'ALIMIN WARUNGPRING, PEMALANG." *AL-QALAM: JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN* 24, no. 1 (2023): 46–50.
- Azizah, Nurul. "Gender Equality Challenges and Raising Awareness in the Patriarchal Cultural in Indonesia." *Journal of Humanities and Social Sciences Studies* 5, no. 1 (10 Januari 2023): 47–52. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2023.5.1.7>.
- Badrus, Badrus, Marita Lailia Rahman, dan Muhammad Sulthon. "Innovation of Early Talent Development of Primary Education Students Based on Total Quality Management." *Didaktika Religia* 10, no. 1 (17 Juni 2022): 100–121. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v10i1.5>.
- Basith, Ahmad Fauzy Abdul, Aceng Amrulloh, Ari Ramadhana, dan Mohammad Erihadiana. "IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DI PONDOK PESANTREN ALISTIQOMAH CIBEER CIANJUR." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 2 (2024): 230–41.
- Berger, Julia. "Theory of Women in Religions." *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews* 52, no. 1 (27 Desember 2022): 93–94.
- Bingham, Andrea J. "From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis." *International Journal of Qualitative Methods* 22, no. 3 (Oktober 2023): 16094069231183620. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>.
- Chebet, Elizabeth. "Effects of Gender Stereotypes on Career Aspirations in Adolescents in Kenya." *International Journal of Psychology* 9, no. 2 (31 Mei 2024): 38–49. <https://doi.org/10.47604/ijp.2620>.
- Chotim, Endah Ratnawaty. "Implementation of Gender Equality in Schools." *International Journal of Science and Society* 4, no. 2 (2022): 108–17.
- Crimmins, Gail, Sarah Casey, dan Maria Tsouroufli. "Intersectional barriers to women's advancement in higher education institutions rewarded for their gender equity plans." *Gender and Education* 35, no. 6–7 (27 Juli 2023): 653–70.
- Denny, Elaine, dan Annalise Weckesser. "Bagaimana melakukan penelitian kualitatif?" *BJOG: Jurnal Internasional Obstetri dan Ginekologi* 129, no. 7 (17 April 2022): 1166–67.
- Dhuli, Brikena, Ana Dharmo, dan Iris Dharmo. "Gender Equality as a Necessary Approach for the Country's Development Process and for Gender Integration." *Migration Letters* 21, no. 2 (20 November 2023): 1045–54. <https://doi.org/10.59670/ml.v21i2.6433>.
- Díaz-Iso, Ariane, Almudena Eizaguirre, dan Ana García-Olalla. "Understanding the Role of Social Interactions in the Development of an Extracurricular University Volunteer Activity in a Developing Country." *International journal of environmental research and public Health* 17, no. 12 (19 Juni 2020): 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124422>.
- Du, Huichao, Yun Xiao, dan Liqiu Zhao. "Education and gender role attitudes." *Journal of Population Economics* 34, no. 2 (2021): 417–513.
- Harisman, Harisman, dan farichatul Maftuchah. "Gender Equality in Islamic Boarding Schools: Paulo Freire's Philosophical Review of the Education System Fathul

- Muin Banyumas Islamic Boarding School." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 19, no. 1 (31 Juli 2024): 1–19. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v19i1.10754>.
- Hegseth, Whitney M. "Teaching and Learning for Mutual Respect: A Framework for Disrupting Pervasive Power Asymmetries." *Educational Researcher* 53, no. 3 (14 Februari 2024): 175–83.
- Hinton-Smith, Tamsin, Rosa Marvell, Charlotte Morris, dan Kimberley Brayson. "'It's Not Something That We Think about with Regard to Curriculum.' Exploring Gender and Equality Awareness in Higher Education Curriculum and Pedagogy." *Gender and Education* 34, no. 5 (4 Juli 2022): 495–511. <https://doi.org/10.1080/09540253.2021.1947472>.
- Iqbal, Roshan. "Nurturing Gender Justice: Qur'anic Interpretation and Muslim Feminist Thought." *Journal of Feminist Studies in Religion* 39, no. 2 (2023): 59–61.
- Jakandar, Lalu Iwan Eko, Ribut Wahyu Eriyanti, Fauzan Fauzan, dan Ria Arista. "Democratic Leadership in the Management of Student Discipline in Islamic Boarding Schools." *JIE (Journal of Islamic Education)* 9, no. 1 (11 Januari 2024): 126–40. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.344>.
- Kevin Namiiro Kuteesa, Chidiogo Uzoamaka Akpuokwe, dan Chioma Ann Udeh. "GENDER EQUITY IN EDUCATION: ADDRESSING CHALLENGES AND PROMOTING OPPORTUNITIES FOR SOCIAL EMPOWERMENT." *International Journal of Applied Research in Social Sciences* 6, no. 4 (17 April 2024): 631–41. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i4.1034>.
- Khusumawati, dan Yasin Nurfalah. "Gaya Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Mawaddah 2 Desa Jiwut Kec. Nglegok, Kab. Blitar." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 2 (26 Agustus 2019): 229–38. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i2.1022>.
- Komalasari, Mala, dan Abu Bakar Yakubu. "Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (25 Maret 2023): 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>.
- Lochmiller, Chad. "Conducting Thematic Analysis with Qualitative Data." *The Qualitative Report* 26, no. 6 (20 Juni 2021): 2029–44. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5008>.
- M. Yusuf. "Manajemen Rapat, Teori dan Aplikasinya dalam Pesantren." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (16 Agustus 2020): 154–66. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1266>.
- Malhotra, Stuti. "Position Of Women In Islam." *Journal of Namibian Studies* 34 (2023): 3100–3110.
- Malihah, Elly, S Nurbayani, Puspita Wulandari, Wilodati Wilodati, M.F. Husaeni, R Hartono, S.B. Agista, S.A. Rahmah, dan Y.A. Kesumah. "Islamic Boarding School Based on Women's Empowerment and Equality." *Komunitas* 15, no. 1 (30 Maret 2023): 91–98. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i1.39561>.
- Mardiyah, Ikhda Khullatil, Dian Uswatun Hasanah, dan Nahrin Indriani. "Pembelajaran Kitab Al-Hujjaj Al-Qath'iyah dalam Perspektif Gender di Pondok Pesantren Mahasiswa." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi*

- Keislaman 13, no. 2 (26 September 2023): 193–210. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4066>.
- Masruroh, Nabila, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan. "Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (31 Oktober 2021): 268–83. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>.
- McCammon, Holly J. "The Logics of Gender Justice: State Action on Women's Rights around the World." *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews* 48, no. 3 (15 Mei 2019): 317–18.
- McQuillan, Mollie T., dan Jennifer Leininger. "Supporting Gender-Inclusive Schools: Educators' Beliefs about Gender Diversity Training and Implementation Plans." *Professional Development in Education* 47, no. 1 (1 Januari 2021): 156–76. <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1744685>.
- Muafiah, Evi. "REALITAS SEGREGASI GENDER DI PESANTREN." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 2 (2018): 1066–78.
- Muafiah, Evi, Lutfiana Dwi Mayasari, Anis Hidayatul Imtihanah, dan Bustanul Yuliani. "Gendered Pesantren in Contemporary Indonesia: Female Agency, Institution, and Everyday Lives." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 12, no. 1 (28 Agustus 2024): 39. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.19859>.
- Neill, Connor, Sehoya Cotner, Michelle Driessen, dan Cissy J. Ballen. "Structured learning environments are required to promote equitable participation." *Chemistry Education Research and Practice* 20, no. 1 (2019): 197–203.
- Nikmah, Asmidati Rofiatul. "MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN DENGAN DIMENSI GSI PADA SEKOLAH DASAR." *IJouGS: Jurnal Kajian Gender Indonesia* 3, no. 1 (28 Juni 2022): 55–78. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.4265>.
- Oktaviani, Indah, Yelly Elanda, Azizah Alie, dan Endri Bagus Prastiyo. "Pendidikan Inklusif Gender sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 18, no. 1 (30 Juni 2024): 43–54. <https://doi.org/10.24815/jsu.v18i1.39499>.
- Rohman, Abdul, dan Siti Muhtamiroh. "Shaping the Santri's Inclusive Attitudes through Learning in Pesantren: A Case Study of Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Indonesia." *Journal of Educational and Social Research* 12, no. 2 (5 Maret 2022): 367–79. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0058>.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (9 Juli 2024): 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Sofiana, Naela, Mochammad Najmul Afad, Nada Alfa Farah, Nur Fajariyah, dan Nur Hamid. "Women's Boarding School: Forms of Gender Justice for Female Santri." *HUMANISMA : Journal of Gender Studies* 07, no. 01 (2023): 14–23. <https://doi.org/10.30983/humanisme.v7i1.6284>.
- Sumaryati, Sumaryati. "Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 02 (14 Desember 2018): 211. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v2i02.1315>.

- Van Veelen, Ruth, dan Belle Derks. "Academics as Agentic Superheroes: Female Academics' Lack of Fit with the Agentic Stereotype of Success Limits Their Career Advancement." *British Journal of Social Psychology* 61, no. 3 (Juli 2022): 748–67. <https://doi.org/10.1111/bjso.12515>.
- Wardiana, Wina, Adi Fadli, dan Masnun. "CONTRIBUTION OF WOMEN IN THE EDUCATION MANAGEMENT OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL." *Ulumuna* 28, no. 1 (2024): 398–423. <https://doi.org/10.32699/al-qalam.v24i1.4533>.
- Warliah, Wiwin. "PENDIDIKAN BERBASIS GENDER AWARENESS ; STRATEGI MEMINIMALISIR BIAS GENDER DI PONDOK PESANTREN." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 1, no. 2 (31 Desember 2017): 118–30. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.30>.
- Yeganeh, Hamid. "A Cross-National Investigation into the Effects of Religion on Gender Equality." *International Journal of Sociology and Social Policy* 42, no. 5/6 (10 Mei 2022): 434–54. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-10-2020-0479>.